



Implementation of the RADEC Model to Improve Students' Cultural and Civic Literacy Through Pancasila Education Learning in Elementary Schools

Penerapan Model RADEC Untuk Meningkatkan Literasi Budaya dan Kewarganegaraan Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar

Devi Dahliana¹⁾, Feri Tirtoni²⁾

¹⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: feri.tirtoni@umsida.ac.id

Abstract. This study aims to analyze the implementation of the Read, Answer, Discuss, Explain, and Create learning model in improving students' cultural and civic literacy. The research was conducted with 28 fourth-grade students at SD Muhammadiyah 1 Candi over a period of four weeks. This model consists of five stages that emphasize exploration, discussion, and active student engagement in understanding cultural and citizenship issues. The study employed a qualitative method with a case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the interactive analysis model developed by Miles and Huberman. The results show that the model is effective in enhancing students' understanding of cultural values, social diversity, and responsible citizenship. Additionally, it strengthens students' reading skills and critical thinking. Overall, this active learning model has a positive impact on cultural and civic literacy and shows potential for improving the quality of education at the elementary school level.

Keywords – Citizenship, Cultural Literacy, RADEC

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran Read, Answer, Discuss, Explain, and Create dalam meningkatkan literasi budaya dan kewarganegaraan siswa. Penelitian dilakukan pada 28 siswa kelas IV SD Muhammadiyah 1 Candi selama 4 minggu pembelajaran. Model pembelajaran ini terdiri dari lima tahapan yang mendorong eksplorasi, diskusi, dan keterlibatan aktif siswa dalam memahami isu-isu budaya dan kewarganegaraan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model ini efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya, keragaman sosial, dan tanggung jawab kewarganegaraan. Selain itu, model ini juga memperkuat kemampuan membaca dan berpikir kritis siswa. Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis tahapan aktif ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi budaya dan kewarganegaraan di sekolah dasar.

Kata Kunci – Kewarganegaraan, Literasi Budaya, RADEC

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang memiliki posisi strategis dan kontribusi terpenting dalam pembangunan suatu bangsa. Pendidikan berfungsi ganda, sebagai wahana pengembangan ilmu dan pembentukan karakter serta peradaban kepada warga negara. Dalam pandangan Mardhiah (2016), pendidikan adalah sebuah proses mempersiapkan generasi penerus bangsa untuk siap hidup dan berlife dengan menghasilkan sasaran hidup secara efektif dan efisien. Dimensi dan peran pendidikan bukanlah sekadar proses mengajar, tetapi juga bagi negara dan bangsa untuk menjadikan dan memperbaiki rasa percaya diri bagi setiap orang [1]. Pendidikan Pancasila layak disebut sebagai salah satu aspek fundamental yang memungkinkan proses pembentukan karakter dan identitas bangsa Indonesia. Yusyrotur Rodlyah, S.Pd (05): Pendidikan penting bagi manusia dan kehidupan masa depan [2]. erkenaan dengan substansi, pendidikan Pancasila menonjolkan pendidikan moral dalam diri warga negara yang senantiasa patuh kepada Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan adalah salah satu mata pelajaran utama yang diajarkan di sekolah dasar untuk tujuan meningkatkan spiritual dan emosional siswa serta kecerdasan nasional (Laili, Dayati, & Rochmadi, 2021). Di sinilah latar belakang pelajaran Pancasila yang akan membina area kewarganegaraan dengan modal untuk menjadi warga negara yang baik. [1]

Islam mengajarkan umatnya untuk selalu rajin menuntut ilmu, sebagaimana diajarkan dalam beberapa ayat Al-Quran

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

beserta Hadits. Berikut salah satu firman Allah SWT dalam ayat 11 Q.S Al-Mujadala. Dengan rincian sebagai berikut :

بِإِلَهِ الَّذِي هُمْ بِهِ أَمْنُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ تَفَسِّحُوا فِي الْمُجْلِسِ فَأَفْسَحُوا يَقْسِحَ اللَّهُ مُّ وَإِذَا قِيلَ اؤْتُرُوا فَأُوْتُرُوا
رَبِّ الْأَنْبِيَاءُ مِنْكُمْ وَالَّذِي هُوَ أَوْلَى الْعِلْمِ دَرَجٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُنَّ خَبِيرٌ

١١٥

Terjemah : “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, „Berilah kelapangan dalam majelis-majelis,“ maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, „Berdirilah kamu,“ maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujādalah: 11). Ayat di atas menunjukkan betapa tingginya derajat intelektual dalam Islam, karena mencari ilmu adalah kewajiban umat Islam, dan ilmu adalah jalan yang benar menuju kesejahteraan hidup.

Literasi adalah kemampuan untuk membaca, menulis, berbicara dan penganalisaan informasi untuk menjawab tantangan dalam kehidupan sehari-hari (Hasan et al., 2022; Tunardi, 2018). Selain intelek membaca dan menulis, literasi juga termasuk pengetahuan teknis, politik, critical thinking, dan environmental knowledge [3]. Untuk mempromosikan budaya membaca, pemerintah telah meluncurkan program bernama Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Tujuan dari GLS adalah untuk menumbuhkan kesadaran di kalangan masyarakat Indonesia agar lebih melek huruf dan menulis, memperoleh lebih banyak pengetahuan, serta mengembangkan nilai moral dan etika. GLS ialah program yang diawali oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. [4], yang memperjuangkan berbagai jenis literasi termasuk literasi budaya dan literasi kewarganegaraan.

Literasi budaya adalah kemampuan memahami serta menghargai budaya bangsa Indonesia sebagai bangsa. Literasi kewarganegaraan pada gilirannya adalah pengetahuan jati diri, hak dan kewajiban seorang warga negara. Dengan cara ini, baik literasi budaya maupun literasi kewarganegaraan adalah fakultas hubungan individu dan sosial dengan lingkungan sebagai bagian dari budaya dan identitas bangsa. [5]. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan, literasi budaya dan literasi kewarganegaraan adalah bekal sosial yang memfasilitasi orang untuk berpegang kepada nilai-nilai budaya serta bersikap dan berperilaku dalam sistem aturan hukum yang berlaku di Indonesia dan dalam naungan Pancasila (Setiawati dan Lestari, 2023). Ini berkaitan dengan tindakan keterlibatan sosial, etnis, dan kewarganegaraan di negara kesatuan Republik Indonesia, khususnya, di tengah keragaman yang tajam di Indonesia. [3]. Indikator literasi budaya dan kewarganegaraan terdiri dari indikator yaitu memahami kompleksitas budaya dan kewarganegaraan, mengetahui budaya sendiri, mengetahui kewajiban kewarganegaraan, kepedulian terhadap budaya [6]. Pada saat yang sama, di mana setiap orang perlu memiliki kemampuan untuk memahami keberagaman dan kewajiban kita sebagai komunitas nasional. Pendidikan budaya bukan hanya mencegah dan mengembangkan kebudayaan nasional dan daerah tetapi juga membentuk karakter masyarakat Indonesia dengan melestarikan kecintaan terhadap literasi (Sari & Supriyadi, 2021). Di era modernisasi saat ini, kemampuan memahami keberagaman dan kewajiban kita sebagai komunitas nasional merupakan suatu keterampilan yang harus dimiliki setiap individu. Oleh karena itu, pengajaran literasi budaya di sekolah sangatlah penting. Literasi budaya, tentu saja bukan hanya mencegah dan mengembangkan kebudayaan nasional dan daerah tetapi juga membentuk watak masyarakat Indonesia agar dapat terus mencintai dan memelihara budaya dan literasinya (Sari & Supriyadi, 2021). Pada generasi milenial saat ini, pendidikan kewarganegaraan yang sangat kurang antusias terhadap budaya dan tradisi. Karena kurangnya wawasan, pengetahuan, dan daya ingat masyarakat tentang budaya dan kewarganegaraan. Sebagai hasilnya, keterampilan literasi menyebabkan sikap kritis dan inovatif terhadap fakta kehidupan dan memerlukan kemampuan logika pikiran. [7].

Literasi budaya dan kewarganegaraan penting untuk di ajarkan di sekolah dasar. Siswa perlu model pembelajaran yang efektif dan efisien agar semangat dalam berliterasi. Model pembelajaran yang memungkinkan guru untuk meningkatkan literasi budaya dan kewarganegaraan siswa adalah salah satu model yang dipilih oleh guru yang memungkinkan pencapaian tujuan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Trianto menafsirkan model pembelajaran sebagai “sebuah rencana atau pola pembelajaran yang diterapkan sebagai pedoman guru atau pembimbing dalam merencanakan suatu pembelajaran di kelas atau tutorial”. Model pembelajaran adalah istilah pendekatan pembelajaran, yang mencakup tujuan belajar, urutan aktivitas belajar, ruang belajar, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran juga mengacu pada prosedur atau pola sistematis yang mencakup strategi, teknik, metode, bahan, media, dan instrumen pembelajaran sebagai pedoman untuk membantu guru mencapai tujuan pembelajaran [8]. Sekarang guru pada umumnya masih menggunakan metode pengajaran ceramah, terutama pada mata pelajaran konsep teori seperti Pancasila tanpa disadari metode ceramah membuat siswa-guru mengantuk dan tidak bisa serius menyerap pelajaran Pancasila. Pelajaran ini tidak menyenangkan sehingga membuat bermotivasi rendah. Selain itu, inovasi dalam pembelajaran Pancasila di dalam kelas juga rendah. Dalam observasi di SD Muhammadiyah 1 Candi kelas VI yang dapat diambil bahwa kebanyakan guru kelas VI kurang menyadari pendekatan pembelajaran kreatif, bahkan mereka terlalu berpegang dengan metode-metode tradisional seperti model ceramah dan tanya jawab. Guru tersebut kurang tertarik kepada model-model pembelajaran di kelas tinggi. Dengan banyaknya model pembelajaran, guru lebih suka model-model pembelajaran inovatif, seperti pembelajaran berbasis tugas dan pembelajaran kooperatif, dan telah bepengalaman karena sering menerima pelatihan dan saran berharga dari kementerian pendidikan dan kebudayaan.

Dari hasil pengamatan, SD Muhammadiyah 1 Candi Kelas VI memakai model pembelajaran yang kurang tepat dalam materi pendidikan Pancasila. Masih ada beberapa tantangan dalam material tersebut. Siswa tidak berpartisipasi dalam diskusi kelompok, memiliki ketidakpedulian yang tinggi, sering menyela orang-orang ketika berbicara, menolak

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

opsi lain tanpa sah, dsb. Dengan memperhatikan strategi pembelajaran yang tepat, itu akan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dan kreatif selama sesi pembelajaran. Cobalah mencocokkan setiap belajar dengan kerangka besar lainnya. Berikan instruksi kepada siswa, ajarkan keterampilan berpikir rendah (LOTS) dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Siswa yang memahami teknologi dapat membantu mereka memperbesar sekilas sejumlah pandangan yang berbeda-beda, mentransmisikan informasi, membuatnya menjadi pembelajaran metakognitif, memberikan pemahaman langsung, merangsang kerja sama, dan memacu daya kreasi. [9].

Berdasarkan pilihan model pembelajaran dijelaskan di atas, guru harus memilih model pembelajaran yang inovatif, berorientasi pada solusi, dan menemukan cara yang menarik untuk melibatkan siswa. Sebagai alternatif, mereka dapat memperkenalkan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan literasi budaya dan kewarganegaraan siswa dengan model pembelajaran Read, Answer, Discuss, Explain, and Create, legendarisnya disebut RADEC. Model pembelajaran RADEC menggunakan tahapan Read atau baca, Answer atau jawaban, Discuss atau berdiskusi, Explain atau penjelasan, dan Create atau mencipta sebagai nama model itu sendiri [10]. Prinsip dasar model pembelajaran RADEC adalah seluruh siswa mempunyai potensi dan kemampuan untuk belajar mandiri serta memperoleh pengetahuan dan keterampilan tingkat yang lebih tinggi [11] Selain itu, Read, Answer, Discuss, Expect, dan Create merupakan sintaksis Pembelajaran RADEC (Pratama et al., 2019; Rohmawatiningsih et al., 2021; Sukardi dkk., 2021;). Nama model disesuaikan dengan sintaks pembelajarannya agar mudah diingat urutan implementasinya. Nama-nama model pembelajaran lain sering kali tidak menggambarkan sintaks pembelajarannya bahkan untuk model yang sama sintaks pembelajarannya dapat beragam [12]. Sebuah studi oleh Abidin dkk. (2021) mencoba menerapkan RADEC untuk meningkatkan keterampilan 21 seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas dan inovasi, komunikasi dan kolaborasi pada siswa sekolah dasar. Mereka menemukan bahwa (1) RADEC melatih guru dalam mempersiapkan materi pembelajaran, (2) RADEC memiliki sintaksis yang sistematis, jelas, dan sederhana, (3) RADEC mengembangkan keterampilan abad 21 siswa , (4) kolaborasi 4C (kritik berpikir, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas) terdapat dalam proses pembelajaran RADEC [9]. Berdasarkan penelitian sebelumnya, Zhong et al., (2022) dampak esports terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21 di kalangan generasi muda, mereka menemukan bahwa keterampilan kolaborasi dan komunikasi mendapat perhatian paling besar, sedangkan keterampilan hidup dan karir (kreativitas, inovasi, literasi informasi, kewarganegaraan) mendapat sedikit perhatian. Penelitian lebih lanjut dilakukan oleh Mundelsee & Jurkowski (2021) untuk menyelidiki partisipasi dan kolaborasi siswa melalui strategi Think-Pair-Share (TPS). Penelitian tersebut menemukan bahwa siswa mengungkapkan rasa jijik dan perasaan terhadap mengangkat tangan, mengungkapkan kekhawatiran, dan mengungkapkan motivasi untuk tidak mengangkat tangan. Penelitian kolaboratif berikut ini dilakukan oleh Frykeda (2018). Kami fokus pada eksplorasi dan penjelasan proses inklusif dan kolaboratif siswa dalam kerja kelompok dan bagaimana guru mendukung atau menghalangi kegiatan ini. Hasilnya, partisipasi aktif siswa dalam diskusi kerja kelompok dan diskusi analitis, umpan balik guru yang lebih jelas, dan penghindaran peran otoritas tradisional merupakan contoh prasyarat untuk kerja kelompok inklusif.

Menurut peneliti, model pembelajaran RADEC efektif dalam meningkatkan HOTS atau 4C. RADEC mencakup langkah-langkah pembelajaran yang harus diterapkan dengan mudah oleh guru di kelas mereka. Dalam model pembelajaran RADEC, siswa diharapkan menjawab pertanyaan secara individu di rumah, dan secara tim bersama teman-temannya di sekolah. Selain itu, RADEC memberikan panduan tentang pembelajaran konstruktif berbasis aktif yang mungkin dapat meningkatkan minat siswa terhadap teori berbasis aktivitas yang dipelajarinya [9]. Pembelajaran RADEC memberikan manfaat yang berguna dan berlimpah terhadap siswa. Tentu saja, setiap model pembelajaran tetap memiliki kelebihan dan kekurangan, tetapi jika dibandingkan jumlahnya, kelebihan dan manfaatnya sejauh ini lebih banyak dibandingkan kekurangannya. Salah satu keuntungan dari model pembelajaran RADEC bagi siswa adalah pengembangan kecakapan hidup mereka yang relevan dengan abad saat ini, yaitu abad ke-21. Dalam model pembelajaran RADEC, siswa diperlihatkan banyak jenis keterampilan dan kompetensi yang utama yang direncanakan diperlukan seorang siswa untuk memenuhi diciptakan abad 21, yaitu conceptual understanding, critical thinking, collaboration, and communication, serta creativity thinking (Hadano et al., 2019; Lestari dkk., 2021, 2022; Maroko, dkk., 2008). Manfaat lain dari model pembelajaran RADEC adalah dapat memotivasi siswa untuk mengembangkan kepribadiannya, meningkatkan pemahaman konseptualnya, dan memperoleh kompetensi yang diperlukan untuk sukses di abad ke-21 yang kompetitif dan berbasis kompetensi [13].

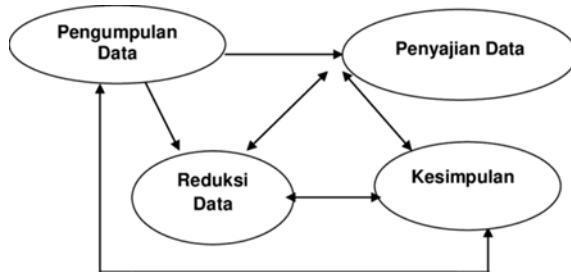
Pembelajaran RADEC adalah solusi efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa di SD secara luas, terutama dalam budaya dan kewarganegaraan. Berdasarkan pemilihan model pembelajaran, guru harus memilih model pembelajaran inovatif yang merupakan orientasi solusi dan menemukan cara yang menarik untuk menumbuhkan minat siswa tentang pendidikan budaya dan kewarganegaraan. Guru memilih model pembelajaran apa yang ingin dicapainya untuk mencapai tujuan dengan aktif, menyenangkan, menerima dan memahami nilai-nilai Pancasila, dan menerima informasi tentang lingkungan sosial. Guru memperkenalkan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan literasi budaya dan kewarganegaraan kepada siswa, dengan cara Read, Answer, Discuss, Explain dan Create. Model RADEC (Read-Answer-Discuss-Explain-Create) dapat meningkatkan literasi budaya dan kewarganegaraan dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yang interaktif dan reflektif. Fase "Baca" menuntut siswa untuk memahami informasi tentang budaya dan nilai-nilai kewarganegaraan yang terkandung dalam teks dan sumber belajar. Kemudian, fase "Jawab" membantu siswa mengembangkan keterampilan analitis yang penting dengan menjawab pertanyaan tentang materi. Pada fase "Diskusi", siswa berdiskusi, bertukar pendapat, memperdalam pemahaman dari sudut pandang yang lebih luas, dan mengasah kemampuan komunikasi dan pemahaman lintas budaya. Kemudian pada fase "Penjelasan", siswa diminta menjelaskan secara mandiri pemahamannya untuk membantu internalisasi konsep kewarganegaraan dan budaya yang telah dipelajarinya. Terakhir, pada fase kreasi, siswa menciptakan karya dan ide berdasarkan pemahaman

yang terbentuk, menumbuhkan kreativitas dan penerapan pengetahuan dalam situasi dunia nyata, serta memperkuat pemahaman nilai-nilai budaya dan kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari. Belajar adalah proses aktif yang melibatkan mental proses, ketukan emosi, perasaan, dan berbicara aktif. [14]. Literasi budaya dan kewarganegaraan juga mencakup kemampuan untuk berinteraksi secara efektif antara orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda, termasuk kemampuan berkomunikasi lintas budaya, memahami perbedaan, dan bekerja sama dalam lingkungan multicultural [15]. Pelajaran budaya dan kewarganegaraan sering bersamaan dengan model pendidikan RADEC khususnya bagi pelajar sekolah dasar. Model RADEC dibuat untuk membaca kemampuan literasi siswa dengan mengarahkan mereka melewati sebuah metode pembelajaran yang makin menyeluruh dan bersusun. Model ini diperlukan dalam pembelajaran Pancasila di SD agar siswa dapat memahami budaya dan kewarganegaraan di sekitarnya serta dapat makin terasa, toleransi, kerja kolektif, serta lain sebagainya. [7]. Struktur model RADEC yang mengedepankan pemahaman mendalam melalui membaca, berdiskusi, dan penerapan tidak hanya memperkuat kemampuan literasi siswa tetapi juga membantu mereka menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dan menjadi warga negara yang baik. Hal ini sangat penting bagi pendidikan Pancasila yang efektif dan pengembangan karakter peserta didik di masa depan. Berdasarkan pemaparan diatas peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan Model RADEC pada proses pembelajaran di kelas, serta bagaimana penerapan Model RADEC Untuk Meningkatkan Literasi Budaya kewargaan.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang mengutamakan mengetahui alasan terjadinya fenomena tertentu dalam kelompok [16]. Metode kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna-makna yang dilekatkan oleh individu atau kelompok terhadap permasalahan sosial. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model RADEC untuk literasi budaya dan kewarganegaraan siswa pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Penelitian diawali dengan studi pendahuluan untuk melihat data-data keberadaan siswa buta huruf. Setelah itu dilakukan proses pembelajaran berbasis RADEC untuk materi kelas VI SD. Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 1 Candi. Subjek penelitian ini dipilih berdasarkan tujuan tertentu dari peneliti. Populasi yang digunakan didalam penelitian ini adalah siswa siswi dari kelas VI. Adapun informan dalam penelitian ini adalah guru kelas VI SD Muhammadiyah 1 Candi. Berdasarkan data awal yang didapat melalui wawancara guru dan beberapa siswa yang sudah punya kemampuan membaca menengah dan satu siswa masih di tingkat awal.

Data diperoleh dari alat penelitian seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan observasi partisipatif untuk mengetahui kedalaman pemahaman siswa dengan melibatkan langsung mereka dalam lingkungan belajar dan mengamati interaksi, reaksi, dan proses belajar alami mereka. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali lebih dalam pengalaman pribadi, perspektif, dan tantangan yang mungkin dihadapi siswa. Di sisi lain, dokumen seperti catatan kelas, laporan nilai, dan pekerjaan siswa memberikan informasi tambahan yang menguatkan dan memperkaya data hasil observasi dan wawancara. Dengan menggabungkan berbagai alat tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran yang holistik dan rinci mengenai fenomena yang diteliti. Model Miles dan Huberman digunakan sebagai alat analisis data untuk memperoleh data yang masuk akal dan jelas. Model ini terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau validasi. [17]. Tahap-tahap ini divisualisasikan dalam Gambar di bawah ini.



Gambar 1. Empat Langkah Analisis Data Miles dan Huberman (1992)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks literasi budaya dan kewarganegaraan, model RADEC sangat relevan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai keberagaman budaya. Literasi budaya mengajarkan siswa untuk memahami nilai-nilai budaya, tradisi, dan kebiasaan yang ada di berbagai budaya. Sementara itu, kewarganegaraan menekankan terhadap nilai-nilai sosial. Penerapan model RADEC Read, Answer, Discuss, Explain, and Create (RADEC) menunjukkan bahwa model ini memiliki kontribusi yang positif terhadap peningkatan literasi budaya dan kewarganegaraan siswa. Model RADEC memiliki karakteristik yang menekankan pada pembelajaran berbasis eksplorasi dan keterlibatan siswa dalam memahami materi. Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan kepada guru dan siswa yang dilakukan di SD Muhammadiyah Satu Candi, ditemukan bahwa penerapan model RADEC mendorong siswa untuk lebih aktif dalam memahami budaya lokal dan nilai-nilai kewarganegaraan. Siswa menunjukkan peningkatan dalam aspek pemahaman budaya melalui diskusi dan eksplorasi materi yang relevan dengan kehidupan mereka. Selain itu, siswa juga lebih kritis dalam menanggapi isu-isu sosial dan menunjukkan sikap kewarganegaraan yang lebih baik, seperti menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi serta gotong royong. Melalui model ini, siswa hanya tidak memperoleh pengetahuan, tetapi juga menunjukkan sikap kewarganegaraan yang baik, seperti menghargai perbedaan mematuhi aturan dan hukum, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial.

Alasan lain dianggap model RADEC efektif dalam menanamkan pemahaman budaya dan kewarganegaraan karena mendorong pembelajaran yang berbasis pengalaman dan interaksi sosial. Melalui proses membaca dan

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

menjawab pertanyaan, siswa memperoleh wawasan awal tentang konsep budaya dan kewarganegaraan. Sementara itu, melalui proses Diskusi dan penjelasan memungkinkan mereka untuk memperdalam pemahaman dengan bertukar pendapat serta mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Pada Tahap terakhir, yaitu menciptakan, di mana memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka melalui pembuatan karya seperti pembuatan poster mengenai keragaman budaya di Indonesia kemudian mempresentasikan karya tersebut di depan teman-temannya yang lain. Hal tersebut menegaskan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan RADEC membantu mereka membangun kesadaran yang lebih mendalam tentang nilai-nilai budaya dan peran mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

Salah satu hambatan utama yang dialami guru dalam penerapan model Read, Answer, Discuss, Explain, and Create (RADEC) adalah keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran. Model RADEC menuntut siswa untuk melalui tahapan yang cukup panjang, mulai dari membaca, menjawab pertanyaan, berdiskusi, menjelaskan, hingga menciptakan suatu karya pembelajaran. Dalam praktiknya, keterbatasan waktu di dalam kelas sering kali membuat guru harus mempercepat tahapan tertentu atau bahkan melewatkannya, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang optimal. Selain itu, guru juga harus menyesuaikan penerapan model ini dengan target pembelajaran yang harus dicapai dalam waktu yang terbatas. Selain masalah waktu, guru juga menghadapi tantangan dalam hal partisipasi siswa yang kurang merata. Dalam tahap diskusi dan penjelasan, sering kali hanya siswa yang aktif dan percaya diri yang mendominasi, sementara siswa yang kurang percaya diri cenderung pasif. Hal ini menyebabkan kesenjangan dalam pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Guru perlu mencari strategi yang tepat untuk memastikan semua siswa dapat berpartisipasi secara aktif, misalnya dengan membagi mereka ke dalam kelompok kecil atau memberikan bimbingan lebih intensif kepada siswa yang kurang aktif. Jika hambatan ini tidak diatasi, penerapan model RADEC bisa menjadi kurang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan literasi budaya dan kewarganegaraan siswa.

Adapun cara guru kelas 6 di SD Muhammadiyah 1 Candi dalam mengatasi hambatan yang terjadi dalam menerapkan model RADEC agar pembelajaran tetap optimal, antara lain guru melakukan manajemen waktu yang efektif dengan cara memprioritaskan tahapan-tahapan yang penting dalam model RADEC untuk mencapai tujuan pembelajaran. Misalnya, pada tahapan membaca (*Read*) dan menjawab pertanyaan (*Answer*) bisa menjadi fokus utama ketika waktu terbatas, sementara tahapan diskusi (*Discuss*), penjelasan (*Explain*), dan penciptaan karya (*Create*) bisa dipersingkat atau bahkan dialihkan menjadi tugas kelompok atau pekerjaan rumah. Selain itu, guru juga dapat menetapkan durasi yang jelas untuk setiap tahapan, sehingga proses pembelajaran lebih terstruktur dan tidak ada tahapan yang menghabiskan waktu terlalu lama. Selain itu, untuk mengatasi masalah partisipasi siswa yang tidak merata, guru perlu menciptakan suasana yang mendukung keterlibatan seluruh siswa. Salah satunya adalah dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil secara acak. Pembagian ini memastikan bahwa tidak hanya siswa yang percaya diri yang terlibat dalam diskusi, tetapi semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Dalam kelompok-kelompok kecil ini, guru dapat memberikan peran-peran tertentu, seperti pencatat atau pengarah diskusi, untuk mendorong partisipasi lebih merata. Guru juga dapat memberikan bimbingan lebih intensif kepada siswa yang kurang aktif, baik dalam bentuk umpan balik pribadi maupun pendampingan langsung. Dengan pendekatan ini, diharapkan semua siswa merasa didukung dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam setiap tahap pembelajaran.

Salah satu kelebihan utama model RADEC dalam literasi budaya dan kewarganegaraan adalah kemampuannya untuk memfasilitasi pemahaman yang mendalam dan holistik tentang kedua topik ini. Dalam tahapan pertama, yaitu membaca (*Read*), siswa akan diperkenalkan dengan teks atau materi yang relevan tentang budaya dan kewarganegaraan, baik dari perspektif lokal maupun global. Dengan mengakses berbagai sumber, baik itu teks sejarah, cerita rakyat, atau artikel tentang isu-isu kewarganegaraan, siswa dapat memperluas wawasan mereka tentang keberagaman budaya dan dinamika kewarganegaraan di masyarakat. Tahapan menjawab (*Answer*) memberi kesempatan kepada siswa untuk menguji pemahaman mereka terhadap konsep-konsep penting dalam literasi budaya dan kewarganegaraan. Siswa dapat menilai sejauh mana mereka memahami nilai-nilai kebudayaan dan peran mereka sebagai warga negara yang baik. Selain itu, tahap ini juga memungkinkan siswa untuk menghubungkan pengetahuan mereka dengan isu-isu kontemporer yang relevan di masyarakat.

Diskusi (*Discuss*) dalam model RADEC memungkinkan siswa untuk berbagi perspektif dan bertukar pendapat mengenai berbagai topik seputar budaya dan kewarganegaraan. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran literasi budaya dan kewarganegaraan karena memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dan perspektif yang lebih luas tentang keragaman budaya dan hak serta kewajiban sebagai warga negara. Diskusi ini juga bisa memperkaya siswa dengan pengalaman dan pandangan yang berbeda-beda, yang sangat berharga dalam memupuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Pada tahapan menjelaskan (*Explain*) dan menciptakan karya (*Create*), siswa diberi kesempatan untuk menyusun dan menyampaikan pengetahuan yang telah mereka peroleh dalam bentuk yang lebih kreatif. Dalam konteks literasi budaya dan kewarganegaraan, ini bisa berupa pembuatan karya yang mengangkat tema budaya atau pembuatan proyek yang berfokus pada isu-isu kewarganegaraan. Misalnya, siswa dapat membuat presentasi tentang pentingnya keragaman budaya atau merancang kampanye untuk meningkatkan kesadaran tentang hak-hak kewarganegaraan. Tahapan ini membantu siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Hasil penelitian ini juga mengemukakan bahwa model RADEC dinilai mampu mendorong peserta didik dalam meningkatkan kemampuan membaca utamanya dalam pemahaman Literasi Budaya dan Kewarganegaraan Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil penelitian oleh [18] model RADEC memiliki implikasi terhadap pembelajaran yaitu meningkatkan kebiasaan membaca. Sejalan dengan pendapat [19] model pembelajaran RADEC bisa dikembangkan sebagai bekal peserta didik dalam berkarakter unggul yakni memiliki kemampuan dalam hal literasi. Model RADEC mampu merangsang pemikiran peserta didik dalam setiap indikator membaca pemahaman sehingga dapat berpikir dengan kritis. Hal tersebut sejalan dengan kajian[20] yang menyatakan bahwa dalam proses kegiatan belajar mengajar berlangsung menggunakan model RADEC akan secara otomatis terbentuk pengembangan kognitif dimana peserta didik akan belajar secara bertahap mulai dari Read (R) sampai Create (C) untuk mendapatkan pengetahuan dan menambah wawasannya. Dari hasil mulai dari proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data hingga penarikan kesimpulan dengan mengimplementasikan model RADEC di SD Muhammadiyah 1 Candi dinilai ditemukan adanya dampak positif dalam penerapan model tersebut untuk literasi budaya dan kewarganegaraan siswa pendidikan pancasila.

Sesuai dengan indikator membaca pemahaman yaitu kemampuan untuk menemukan gagasan utama dalam setiap paragraf, kemampuan dalam menemukan makna dari kata-kata sulit, kemampuan dalam menjawab pertanyaan komprehensif dari sebuah bacaan, kemampuan menceritakan kembali bahan bacaan dengan bahasa sendiri, kemampuan dalam menyimpulkan bahan bacaan. Dari penelitian terdahulu [21] menunjukkan bahwa pada saat penerapan model RADEC memiliki dampak yang signifikan ditunjukkan melalui perolehan rata-rata yang memenuhi dalam kategori baik. Hasil penelitian sebelumnya oleh [22] menunjukkan berdasarkan hasil tes essai membaca pemahaman peserta didik kelas IV mengalami peningkatan setelah diterapkannya model RADEC. Hasil kajian terdahulu mengemukakan bahwa implementasi model RADEC berhasil dalam upaya peningkatan kemampuan membaca pemahaman[23]. Melalui penerapan model RADEC ini, guru dapat menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan rendahnya minat membaca. Sejalan dengan penelitian [24] bahwa penggunaan model RADEC tersebut diharapkan dapat mengatasi solusi rendahnya angka minat membaca, dengan demikian pendidikan di Indonesia dapat lebih berkualitas. Guru juga dapat berinovasi untuk meningkatkan daya tarik belajar serta pencapaian hasil belajar dengan mengkolaborasikan model pembelajaran RADEC dengan berbagai teknik pembelajaran lainnya[25].

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, and Create) terbukti efektif dalam meningkatkan literasi budaya dan kewarganegaraan siswa. Melalui lima tahapan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan sikap kewarganegaraan yang baik dan pemahaman mendalam tentang keberagaman budaya. Meskipun ada hambatan, seperti keterbatasan waktu dan partisipasi siswa yang tidak merata, guru dapat mengatasi tantangan tersebut dengan strategi manajemen waktu yang efektif dan menciptakan suasana yang mendukung keterlibatan seluruh siswa. Model RADEC juga berhasil meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman siswa, serta memfasilitasi pengembangan kognitif yang lebih holistik. Oleh karena itu, model ini berkontribusi positif dalam membentuk karakter siswa yang memahami nilai-nilai budaya dan kewarganegaraan secara lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada bapak dan ibu saya yang telah memberikan dukungan sehingga penulis bisa mencapai tahap ini, serta kepada semua teman yang selalu membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

REFERENSI

- [1] Ruslan, S. Sanusi, and W. Safitri, "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI DASAR PERDAMAIAAN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN," *J. Ilm. Pendidik. Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 6, no. 2, pp. 530–537, 2021.
- [2] W. Hidayat and K. Z. Putro, "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar: Profil Pelajar sebagai Aset Bangsa," *J. Nusant. Educ.*, vol. 3, no. 2, pp. 79–90, 2024, doi: 10.57176/jn.v3i2.102.
- [3] A. D. Hamdani, D. A. Dewi, and R. S. Hayat, "Minimnya Literasi Budaya dan Kewargaan Dapat Mereduksi Nilai Karakter Kebangsaan," *CENDEKIA J. Ilmu Sos. Bhs. dan Pendidik.*, vol. 4, no. 1, pp. 140–147, 2023, doi: 10.55606/cendikia.v4i1.2348.
- [4] M. Afriliani, D. A. Dewi, and R. S. Hayat, "Implementasi Kesenian Sintren Melalui Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Pada Siswa Sekolah Dasar," *Pendek. J. ...*, vol. 2, no. 1, pp. 94–102, 2024, doi: <https://doi.org/10.51903/pendekar.v2i1.575> Implementasi.
- [5] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Materi Pendukung Literasi Budaya Dan Kewargaan," *Angew. Chemie Int. Ed.* 6(11), 951–952., vol. 3, no. 1, p. 3, 2022.
- [6] N. F. Fitriyyah, C. Huda, R. Solikhin, and J. Sulianto, "Swati Ray 1 , Joyati Das 2* , Ranjana Pande 3 , and A. Nithya 2," *CENDEKIA J. Ilmu Pengetah.*, vol. 4, no. 3, pp. 195–222, 2024, doi: 10.1201/9781032622408-13.
- [7] S. Safitri and Z. H. Ramadan, "Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah Dasar," *Mimb. Ilmu*, vol. 27, no. 1, pp. 109–116, 2022, doi: 10.23887/mi.v27i1.45034.
- [8] D. Rika Widianita, "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN READ, ANSWER, DISCUSS, EXPLAIN AND CREATE (RADEC) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOLABORASI ABAD 21 DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK SISWA KELAS 3 MIS NURUL YAQIN MUARO JAMBI," *ATTAWASSUTH J. Ekon. Islam*, vol. VIII, no. I, pp. 1–19, 2023.
- [9] C. B. Hanum, W. Sopandi, and A. Sujana, "Keterampilan Partisipasi dan Kolaborasi Siswa melalui RADEC Model Pembelajaran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya," *Mimb. Sekol. Dasar*, vol. 10, no. 1, pp. 210–225, 2023, doi: 10.53400/mimbar-sd.v10i1.55449.
- [10] T. Pujiawati, D. Hafid, and P. Anggraeni, "Pengaruh Model Pembelajaran Radec Berbantuan Multimedia Interaktif Terhadap Literasi sains Lingkungan Siswa Pada Pembelajaran Ipas," *JESA-Jurnal Edukasi Sebel. April*, vol. 8, no. 1, p. 168, 2024.
- [11] H. Handayani, W. Sopandi, E. Syaodih, D. Setiawan, and I. Suhendra, "Dampak Perlakuan Model Pembelajaran Radec Bagi Calon Guru Terhadap Kemampuan Merencanakan Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. IV, pp. 79–93, 2019, doi: 10.23969/jp.v4i1.1857.
- [12] W. dkk Sopandi, "MODEL PEMBELAJARAN RADEC (Teori dan Implementasi di Sekolah)".
- [13] M. Kamal, A. Sulonglfiani, M. Melani, N. Andy, U. I. N. Sjech, and M. D. Djambek, "Pembelajaran dan Literasi Radec: Meningkatkan Literasi Siswa melalui Pengembangan Model Pembelajaran Radec di Madrasah," vol. 8, no. 2010, pp. 465–480, 2023.
- [14] S. R. Andini and Y. Fitria, "Pengaruh Model RADEC pada Pembelajaran Tematik Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 3, pp. 1435–1443, 2021, doi: 10.31004/basicedu.v5i3.960.
- [15] Y. Vichauly, D. A. Dewi, and R. S. Hayat, "Penguatan Literasi Budaya dan Kewarganegaraan Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar," *Pahlawan J. Pendidikan-Sosial-Budaya*, vol. 20, no. 1, pp. 20–24, 2024, doi: 10.57216/pah.v20i1.719.
- [16] R. A. Nisa, "Etnografi, Coding metodologi," 2016.
- [17] B. A. B. Iii, A. Jenis, and P. Penelitian, "Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilim.*, vol. 2, no. 1, pp. 30–34, 2019.
- [18] D. Setiawan, W. Sopandi, and T. Hartati, "Kemampuan menulis teks eksplanasi dan penguasaan konsep siswa sekolah dasar melalui implementasi model pembelajaran RADEC," *Prem. Educ. J. Pendidik. Dasar dan Pembelajaran*, vol. 9, no. 2, p. 130, 2019, doi: 10.25273/pe.v9i2.4922.
- [19] Y. A. Pratama, W. Sopandi, Y. Hidayah, and M. Trihastuti, "Pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap keterampilan berpikir," *J. Inov. Pembelajaran*, vol. 1, no. 1, pp. 191–203, 2015.
- [20] Y. Yulianti, H. Lestari, and I. Rahmawati, "Jurnal Cakrawala Pendas PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN RADEC TERHADAP," *J. Cakrawala Pendas*, vol. 8, no. 1, pp. 47–56, 2022.
- [21] I. S. F. Febrianti, Nunu Nurfirdaus, and Dudung Abdu Salam, "Pengembangan Model Pembelajaran Radec (Read, Answer, Discuss, Explain and Create) Berbasis Games Tournament Untuk Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Siswa Kelas V Sd Negeri 1 Sukamulya," *J. Lensa Pendas*, vol. 9, no. 2, pp. 252–263, 2024, doi: 10.33222/jlp.v9i2.3995.
- [22] A. Hasibuan, P. H. Pebriana, and M. Fauziddin, "Penerapan Model Pembelajaran RADEC untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar," *J. Educ. Res.*, vol. 5, no. 3, pp. 2458–2466, 2024, doi: 10.37985/jer.v5i3.741.
- [23] R. Kurniawati, G. Sekolah, D. Fakultas, K. Ilmu, U. S. Kuala, and B. Aceh, "PENGARUH MODEL READ-ANSWER-DISCUSS-EXPLAIN CREATE (RADEC) TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA

- PEMAHAMAN PESERTA DIDIK KELAS IV SD NEGERI 1 LAMBHEU ACEH BESAR,” vol. 11, no. 2, pp. 124–139, 2024.
- [24] A. S. YULIA, “Pengaruh Model Pembelajaran Read, Answer, Discuss, Explain, Create (Radec) Berbantuan Media Handout Terhadap Kemampuan . . .,” vol. 2, no. 1, pp. 1042–1051, 2023.
- [25] N. T. M. T. Rhosyidah, “DWIJA CENDEKIA Jurnal Riset Pedagogik,” *DWIJA CENDEKIA J. Ris. Pedagog.*, vol. 3, no. 1, pp. 205–216, 2019, doi: 10.20961/jdc.v8i3.86831.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.